

ASAL USUL ILMU QIRA'AT

Iwan Romadhan Sitorus *

Abstrak

Ilmu qiraat termasuk salah satu disiplin ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan salah satu elemen penting dalam memahami Al-Quran, sebab diskursus ini berpengaruh dalam beberapa disiplin ilmu seperti linguistik, Tauhid (teologi), fikih, tafsir, Nahu – Shorof (siktaksis-morfologi) dan disiplin disiplin ilmu lainnya. Ketika berbagai disiplin ilmu mulai dikodifikasikan, tidak terkecuali dengan ilmu qiraat, Abu Ubaid Al-Qosim Ibn Salam (w :244 H) mempelopori kodifikasi ilmu ini sebagai satu disiplin ilmu tersendiri. Setelah itu Ulama berlomba-lomba menuangkan karya monumental mereka dalam bidang qiraat baik itu dalam bentuk prosa (natsr) atau syair (nadm).

Kata kunci : Asal, Ilmu, Qiraat

Pendahuluan

Secara etimologi, term *Qira'at* dengan term Al-Qur'an berasal dari akar kata qara'a. Term qira'ah merupakan bentuk *mashdar* (verbal noun) dari kata *qara'a*, yaitu bisa diartikan dengan membaca (*Tala*), mengumpulkan (*Al Jam'u*), menggabungkan (*Ad Dhammu*)¹. Menurut Az-Zarkasyi : Qira'at adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz al-qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif* (meringankan) *tastqil* (memberatkan), dan atau yang lainnya.² Menurut As-Shabuni: "Qira'at adalah suatu madzhab pelafalan Al-Qur'an yang dianut salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah Saw.³ Menurut Az-Zarqani : Qira'at adalah madzhab yang dianut oleh seorang imam Qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-

Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at

Sebagaimana di ketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai di turunkannya qira'at, yaitu ada yang mengatakan qira'at mulai di turunkan di Makkah bersamaan dengan turunya Al Qur'an. Ada juga yang mengatakan qira'at mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda ungkapan Bahasa Arab dan dialeknya.

Memang tidak tercatat mengenai kapan tepatnya ilmu qira'at itu muncul. Tetapi yang jelas, mula-mula orang yang pertama menulis tentang ilmu Qira'at tersebut adalah Abu

Ubaid Al- Qosim Ibn Salam (wafat tahun 244 H). Beliau telah mengumpulkan para imam qira'at dengan bacaannya masing-masing, para tokoh lain yang turut memelopori lahirnya ilmu Qira'at adalah Abu Hatim Al-Sijistany, Abu Jafar al-Thabary dan Ismail al-Qodhi.

Di zaman Sahabat, para qari dan huffaz yang terkenal adalah Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Musa Al-Asy'ari. Merekalah yang dikirim oleh Khalifah Usman ke wilayah Islam bersama Mushaf Usmani yang telah disediakan. Dari Hasil didikan para qari zaman sahabat, muncullah pakar-pakar qira'at generasi tabiin, dan sesudahnya.

Berikut nama-nama para pakar qira'at dari generasi tabi'in di beberapa wilayah Islam didunia :

1. Makkahh – Qari-Qari' yang tinggal di Mekah antara lain ialah Ubaid bin Umair, Atha', Thawus, Mujahid, Ikrimah dan Ibnu Malikh
2. Madinah – Qari-Qari yang tinggal di Madinah antaran lain ialah Ibnu Musayyab, Urwah, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman, Ibnu Yasar, Mu'ad bin Haris (Mu'ad Al-Qari'), Abdurrahman bin Hurmuz, Ibnu Al-A'raj, Muslim bin Jundub dan Sa'id bin Aslam.
3. Basrah terdapat para qari' masyhur yaitu Amir bin Abdul Qais, Abu 'Aliyah, Abu Raja', Nasr bin Ashim, Yahya bin Ya'mar, Mu'adz, Jabir bin Zaid, Al-Hasan Ibnu Sirin dan Qatadah.

4. Kufah terdapat pula pra ahli Qira'at. Diantaranya Al-Qamah, Al-Aswad, Masruq, Ubaid, Amr bin Syarkhabil, Al-Haris bin Qais, Rabi' bin Khatim, Abdurrahman Assulami, Zar bin Khubais, Ubaid bin Mudhailah, Abu Zar'ah dan Ibnu Asy-Sya'bi.
5. Syam terdapat juga para qari'. Antara lain Al-Mughirah bin Abi Syaibah Al-makhzumi. Beliau termasuk salah seorang murid „usman bin Affan. Dan Khalid bin Sa'id, salah seorang murid Abu Darda'.

Dari Hasil didikan generasi Tabiin, maka semakin banyak orang yang cenderung dan berminat tentang ilmu qira'at. Banyak diantara mereka yang memusatkan perhatian terhadap ilmu qira'at, sehingga di beberapa kota besar terdapat pula pakar-pakar qiraat dari generasi ini. seperti di Makkah terdapat Imam Ibnu Kasir, yang menjadi salah seorang Imam qira'at. Hamid bin Qais Al-A'raj dan Muhammad bin Muhaisin. Di Madinah terdapat nama-nama seperti Abu Ja'far Yazid bin Yakkub, Syaibah bin An Nasah dan Nafi' bin Nu'im (salah seorang imam Qiraat). Di Kufah nama-nama yang termasyhur adalah Yahya bin Wathab, 'Asim bin Abi Nujdud, Hamzah dan Kisa'i. Tiga nama yang terakhir itu termasuk imam Qiraat yang tujuh. Manakala para qari yang tinggal di Basrah ialah Abdullah bin Abu Ishak, Isa bin Umar, Abu Amir bin Al-A'la (salah seorang imam qiraat), Asim bin Jah dari dan Yakkub bin Al

Hadrami. Di Syam tercatat juga nama-nama yang masyhur. Diantaranya Abdullah bin Amir (salah seorang imam qira'at), Atiyah bin Qais Al-Kilabi, Ismail bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraikh bin Yazid Al-Hadrami.

Pada permulaan abad pertama Hijriah, sejumlah Ulama' dari kalangan Tabi'in membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan qiraat ini sebagai disiplin ilmu yang independen sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lainnya. Sehingga mereka menjadi Imam dan ahli qiraat yang diikuti oleh generasi ke generasi sesudahnya. Bahkan dalam generasi tersebut terdapat banyak Imam yang bermunculan dan mulai sejak ini sampai sekarang kita mengikutinya serta mempercayainya sebagai madzhab qiraat. Para ahli qiraat tersebut di Madinah ialah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Nafi' bin Abdurrahman. Di Makkah Abdullah bin Katsir al-qurosyi dan Humaid bin Qais al-'Araj. Di kufah 'Asim bin Abun Najud, Sulaiman al-Amasyi, Hamzah bin Habib dan Ali Kisa'i. Di basrah Abdullah bin Abu Ishaq, Isa ibn 'Amr, Abu Amr 'Ala', Asim al-Jahdari, dan Ya'qub al-Hadrami. Kemudian di syam Abdullah bin Amir, Isma'il bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami.

Qira'ah sab'ah menjadi masyhur pada permulaan abad kedua Hijriah. Orang-orang Basrah memakai qiraat Abu Amr dan Ya'qub, Orang-orang Kufah memakai qiraat Hamzah dan 'Asim, Orang-orang Syam memakai qiraat Ibn Amir, Orang-orang Makkah memakai

qiraat Ibn Kasir, dan orang-orang madinah memakai qiraat Nafi'.

Pada abad ketiga Hijriyah, Qiraat ini terus berkembang hingga sampailah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Musa Ibn Abbas Ibn mujahid yang terkenal dengan panggilan Ibn Mujahid (wafat tahun 324 H) di Bhagdad. Beliaulah yang membukukan Qira'ah sab'ah atau tujuh Qiraat dari tujuh imam yang dikenal di Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. tujuh imam Qari' tersebut ialah :

1. Ibn Amir

Nama lengkapnya Abu Imran Abdullah bin Amir al-Yashubi yang merupakan seorang Qodhi di Damaskus pada masa pemerintahan Ibn Abd al-Malik. Beliau lahir pada tahun 21 H. Beliau berasal dari kalangan tabi'in yang belajar Qiraat dari al-Mughirah Ibn Abi Syihab al-Mahzumi, Usman bin Affan dan Rasulullah SAW. Beliau wafat tahun 118 H Damaskus. Rowi beliau yang terkenal dalam Qiraat yaitu Hisyam (wafat tahun 245H) dan Ibn Dzakwan (wafat tahun 242 H)

2. Ibn Katsir Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Ibn Katsir Al-Dary al-Makky. Beliau adalah imam Qiraat di Makkah dari kalangan tabi'in yang pernah hidup bersama sahabat Abdullah Ibn Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas Ibn Malik. Beliau wafat tahun 291 H, rowinya yang terkenal adalah Al Bazy (wafat tahun 250 H) dan Qunbul (wafat tahun 291 H).

3. 'AshimAl-Khufy Nama lengkapnya 'Ashim Ibn Abi Al-Najud al-Asadi. Beliau seorang tabi'in yang wafat sekitar tahun 127-128 H di Kuffah. Beliau merupakan imam qira'at Kuffah yang paling bagus suaranya dalam membaca al-qur'an. Kedua perawinya yang terkenal adalah Syu'bah (wafat tahun 193 H) dan Hafis (wafat tahun 180 H).
4. Abu Amr Nama lengkapnya Abu Amr Zabban Ibn A'la Ibn Ammar al-Bashri yang sering juga dipanggil Yahya. Beliau merupakan satu-satunya imam qiraat yang paling banyak guru qira'at nya. Beliau seorang guru besar qira'at di Kota Bashrah yang wafat di Kuffah pada tahun 154 H. Rowinya yang terkenal ialah Abu Amr ad-Dury (wafat tahun 246 H) dan Ibnu Ziyad as-Susy (wafat tahun 261 H).
5. Hamzah Nama lengkapnya Hamzah Ibn Habib Ibn Imarah al-Zayyat al-Fardh al-Thaimi yang sering dipanggil Ibn Imarah. Beliau berasal dari kalangan hamba sahaya ikrimah Ibn Robbi' Mthaimi yang wafat di Hawan pada masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Kedua perawinya yang terkenal adalah Kholaf (w. 229 H) dan Kholad (w 220 H)⁴
6. Nafi' Nama lengkapnya Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abi Na'im al-Laisry. Beliau lahir di Isfahan pada tahun 70 dan wafat di Madinah pada tahun 169 H.. Perawinya adalah Qolun (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H).
7. Al-Kisa'i Nama lengkapnya Abul Hasan Ali Ibn Hamzah Ibn Abdillah Al-Asady.

Selain imam Qori" beliau terkenal juga sebagai imam nahwu golongan Kuffah.. Beliau wafat pada tahun 189 H di Ray Perawinya yang terkenal adalah Abd al-Haris (wafat tahun 242 h) dan Ad-Dury (wafat tahun 246 H).

Selain qiraat yang tujuh di atas, Imam al Jazari (wafat tahun 751 H). mengumpulkan tiga qiraat yang lain dengan qari-qarinya yaitu :

8. Abu Muhammad Ya'qub bin Ishak Al-Hadhrami (perawinya yang masyhur ialah Ruwais Muhammad bin Mutawakkil dan Ra'uh bin Abdul Mukmin);
9. Abu Muhammad bin Hisyam (perawinya yang masyhur ialah. Ishak Al-Warraaq dan Idris AlMadda);
10. Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' Al – Makhzumi (perawinya yang masyhur ialah Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz). Dengan munculnya tiga qiraat ini maka qiraat menjadi sepuluh yang dikenal dengan sebutan "Qiraat Asyrah" (qiraat sepuluh).

Selain qiraat yang sepuluh ini muncullah pula empat qiraat dengan qari-qarinya;

1. Muhammad bin Mahaishiz Al-Makki,
2. Al-A'masy Al-Kufi
3. Hasan Al-Basri dan
4. Yahya Al-Yazidi

Dengan munculnya empat qiraat ini, maka semuanya menjadi qiraat empat belas yang terkenal dengan sebutan "*Qiraat Arba'ata Asyarah* " (Qiraat Empat Belas). Namun qiraat empat yang terakhir ini adalah

qiraat lemah (syaz) karena tidak tidak memenuhi syarat syarat Qiraat yang telah ditetapkan Ulama.

C. Syarat-syarat Qiraat

Para ulama qira'at membuat syarat-syarat bagi qira'at yang dapat diterima. Untuk membedakan antara yang benar dan qira'at yang aneh (syazzah), para ulama membuat tiga syarat bagi qira'at yang benar.

- a. Qira'at itu sesuai dengan Bahasa Arab sekalipun menurut satu versi
- b. Qira'at itu sesuai dengan salah satu mushaf-mushaf utsmani sekalipun secara potensial (potensial).
- c. bahwa sahih sanadnya baik diriwayatkan dari imam qira'at yang tujuh dan yang sepuluh maupun dari imam-imam yang diterima selain mereka. Setiap qira'at yang memenuhi kriteria di atas adalah qira'at yang benar yang tidak boleh ditolak dan harus diterima. Namun bila kurang dari ketiga syarat diatas disebut qira'at syazzah⁵ (abnormal)⁶.

D. Makna 'Sab'atu Ahruf' dalam Hadis

Sab'atu berarti tujuh dan Ahruf adalah jama' dari harf yang artinya beberapa huruf. Di samping itu harf berarti wajah dan lain-lain. Secara harfiah Sab'atu Ahruf berarti tujuh huruf atau tujuh wajah. Adapun hadis-hadis yang menunjukkan tentang Sab'atu Ahruf adalah sebagai berikut:

Artinya: Rasulullah bersabda, "Malaikat Jibril telah membacakan al-Qur'an kepadaku

atas beberapa huruf, lalu aku berulang kali meminta kepadanya agar ditambahkan bacaan tersebut, maka Jibril pun menambah bacaan itu sehingga sampai tujuh huruf."(HR. Bukhari Muslim).

Artinya: Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf (tujuh macam bacaan), bacalah apa saja jenis bacaan yang mudah bagimu dari al-Qur'an." (HR. Bukhari Muslim).

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna tujuh huruf sehingga 40 pendapat. Walaupun kenyataannya pendapat-pendapat tersebut saling tumpang tindih diantara pendapat yang paling masyhur dan mendekati kebenaran adalah:

1. Bahwa yang dimaksud sab'atu ahurf adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal dikalangan bangsa arab, tetapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa itu adalah Quraisy, Huzayl, Tsaqif, Hawazim, Kinanah, Tamim, dan Yaman.
2. Menurut sebagian ulama yang lain, bahwa yang dimaksud sab'ah ahurf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Artinya bahwa lafadz-lafadz dalam Al Qur'an secara keseluruhan tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal dikalangan bangsa arab. Meskipun sebagian besarnya adalah bahasa quraisy, sebagian lagi dalam Bahasa Huzayl, Tsaqif, Hawazin, Kinanah dan Yaman.

3. Pendapat Ulama yang lain adalah tujuh pintu atau segi yang dengannya Al Qur'an diturunkan. Ketujuh segi tersebut adalah perintah (amr), larangan (nahy), halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amtsal* (perumpamaan).

4. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam hadits kata sab'ah ahurf tersebut tidak diartikan dalam bilangan tertentu, akan tetapi menunjukkan arti banyak.

5. Pendapat lain mengatakan bahwa sab'atu ahurf dimaknai sebagai al-qira'ah al-sab (tujuh bacaan) yang secara khusus dihimpun oleh Ibnu Mujahid.

6. Yang dimaksud dengan *sab'atu ahurf* adalah tujuh macam hal yang didalamnya terjadi ikhtilaf (perbedaan). Adapun perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan kata benda, baik dalam mufrad, jama', mudzakkar maupun *muannats*, perbedaan dari segi i'rab, tashrif, taqdim dan ta'akhir, segi ibdal, segi bentuk penambahan dan pengurangan, dan perbedaan lajyah, seperti bacaan tafhim dan tarqiq, fathah dan imalah, idhar dan idgham, dll.

Pendapat yang paling kuat dari semua pendapat di atas adalah yang mengatakan tujuh huruf sebagai tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang mempunyai satu arti atau makna. Pendapat ini dipegang oleh Sufyan bin Uyainah, Ibnu Jarir, Ibnu Wahb dan lain-lain. Ibn Abdil Barr menisbatkan pendapat ini kepada sebagian besar Ulama berdasarkan dalil yang terdapat dalam Hadis Abu Bakrah.

E. Perbedaan Qiraat, Riwayat, Thariq dan Wajh

Qira'ah secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang Qari' (ulama ahli bacaan Al-Qur'an) tertentu. Maka, kita akan mendengar istilah Qiraat 'Ashim, Qiraat Nafi', Qiraat Ibnu Katsir, dsb. Mereka adalah para Imam yang menjadi sumber qiraat tertentu.

Riwayah adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang mengutip qiraat secara langsung dari Imam Qiraat tertentu. Para Imam Qiraat memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmuqiraat tersebar luas. Misalnya riwayat Warasy dari Nafi', riwayat Hafsh dari 'Ashim, riwayat Ibnu Wardan dari Abu Ja'far, dsb.

Thariq secara bahasa berarti jalur, jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad (yakni, para perawi) yang berakhir pada seorang perawi dari Imam Qiraat atau guru (syaikh) bacaan Al-Qur'an tertentu. Istilah ini dipergunakan untuk menunjuk apa yang diriwayatkan oleh seorang Qari' dari generasi lebih akhir (yakni, yang hidup sesudah Rawi pertama dari Qari' tertentu). Misalnya, thariq atau jalur al-Azraq dari Warasy, thariq Abu Rabi'ah dari al-Bazzy, thariq 'Ubaid Ibnu ash-Shabbah dari Hafsh, dsb.

Tiga istilah di atas disebut juga dengan Khilaf Wajib, dengan kata lain seseorang yang membaca Al Quran dengan riwayat tertentu

harus mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku dalam Qiraat, riwayat thariq tersebut.

Wajh secara bebas dapat dimaknai versi atau ragam, yaitu semua bentuk perbedaan atau khilafiya hyang diriwayatkan dari Qari' tertentu, lalu dalam kasus ini seseorang dipersilakan untuk memilih mana yang akan dibacanya, karena semuanya shahih dari Qari' tersebut. Namun disarankan oleh Ibnul Jazari agar kita memilih satu versi saja dalam satu kali pengkhataman.

Yang terakhir ini disebut juga dengan *Khilaf Jaiz* yaitu perbedaan para qurra dalam memilih bentuk bacaan seumpama bacaan istia'azah ,bacaan basmalah antara dua surah, memilih untuk berhenti secara sukun, roum atau isyam, memilih bacaan dengan kadar panjang ishba'(panjang) 6 harakat, tawassut (pertengahan) 4 harakat atau qashar (pendek) 2 harakat dalam mad 'aridh lissukun.⁷

Dewasa ini, Riwayat Hafs dari Qiraat 'Ashim (Riwayat Hafsh 'An 'Ashim Min Thariqi Asy Syathibiyyah) adalah riwayat yang paling banyak digunakan Kaum Muslimin termasuk Indonesia, Warsy masih dipakai di Marokko dan Jazair dan sebagian warga Niger, Qiraat Abu 'Amr dipakai sebagian warga Somalia dan Chad, Riwayat Qalun masih dipakai dinegara Tunisia.

Beberapa abad yang lalu daerah bekas Uni Soviet (Kazakstan, Uzbekistan, Dagestan, Thajikistan) pernah memakai Qiraat Abu 'Amr

secara luas, begitu juga kawasan Afrika Utara pernah memakai riwayat Warsy secara luas.

F. Kesimpulan

Dari kajian yang penulis paparkan diatas terlihat jelas bahwa Al Quran dapat dibaca dengan varian qiraat yang berbeda dengan silsilah sanad yang bersambung kepada Rasulullah Saw, fakta ini menunjukkan bahwa Al Quran terjaga keasliannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam kajian ini juga kita dapat melihat usaha dan kerja keras Ulama dalam mentransformasikan qiraat serta mengkodifikasinya sehingga dapat dipelajari secara riwayat dan dirayah.

Ditambah lagi bahwa riwayat mutawatirah yang sampai kepada kita berjumlah sepuluh (qiraah „asyrah) boleh dibaca dalam salat dan dihitung sebagai ibadah ketika membacanya.

Referensi

- ¹. Lihat Ibnu Manzhur, Lisanul Arab, Vol 1(Darul ma'ariif Kairo,tanpa tahun) h.3563
- ². Az Zarkasyi , Al Burhan Fi ulumil Qur'an(Kairo, Darul Hadits,2006) hlm. 222
- ³. Muhammad' Ali Al-Shabuni, Al-Tibyan fi'ulum Al-qur'an. Maktabah Al Ghazali, Damaskus, 1390. hlm, 223.
- ⁴. Lihat Muhammad Az Zarqani, Manahilul ,, Irfan fi Ulumil Quran, Edit ,, Ali Abdul Basith, (Kairo Maktabatul Iman2014) hal 348-352.
- ⁵. Qiraat syazzah adalah Qiraat yang tida memenuhi tiga syarat rukun Qiraat yang telah ditetapkan Ulama
- ⁶. Al Jazary, Thayyibatun Nasyr Fil Qiraa'atil Asyrah, Editor, Muhammad Tamim az Zu'by.(Damaskus, Daar Al Ghautsani, 2012) hal 32
- ⁷. Lihat 'Abdul Fattah, Al Budur Az Zahirah fil Qiraat 'Asyirah Kairo ,darussalam 2010) cet III hal.19.